

ANALISA FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PEMAHAMAN PASIEN TENTANG SWAMEDIKASI DI APOTEK

Rio Renaldi Hidayatullah^{1*}, Umi Narsih², Umi Fatmawati³

Universitas Hafshawaty Zainul Hasan^{1,2,3}

*Corresponding Author : riornld07@gmail.com

ABSTRAK

Swamedikasi adalah praktik umum masyarakat dalam menangani keluhan kesehatan ringan tanpa resep dokter. Meskipun memberikan kemudahan dan efisiensi, praktik ini memiliki risiko tinggi jika dilakukan tanpa pemahaman yang memadai. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya prevalensi swamedikasi di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan seperti Apotek Trisna Farma yang minim edukasi kesehatan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tingkat pemahaman pasien dalam melakukan swamedikasi. Pertanyaan penelitian difokuskan pada hubungan antara usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, domisili, iklan, referensi orang lain, pengalaman pribadi, dan persepsi biaya terhadap tingkat pemahaman pasien. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel sebanyak 100 responden diperoleh melalui teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup, dan data dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 40% responden memiliki pemahaman yang kurang tentang swamedikasi. Ditemukan bahwa faktor usia ($p=0,004$), jenis kelamin ($p=0,001$), pendidikan ($p=0,003$), pekerjaan ($p=0,003$), penghasilan ($p=0,002$), domisili ($p=0,002$), iklan ($p=0,001$), referensi orang lain ($p=0,001$), pengalaman pribadi ($p=0,000$), dan biaya ($0,000$) berhubungan signifikan terhadap tingkat pemahaman. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran apoteker dalam memberikan edukasi swamedikasi yang tepat dan aman. Hasil studi ini dapat menjadi dasar pengembangan program intervensi edukatif di apotek, khususnya bagi masyarakat pedesaan. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan kualitatif guna mengeksplorasi lebih dalam aspek perilaku, motivasi, dan persepsi pasien dalam swamedikasi.

Kata kunci : apotek, faktor demografis, pemahaman pasien, swamedikasi

ABSTRACT

Self-medication is a common practice among communities in managing mild health complaints without a doctor's prescription. While it offers convenience and efficiency, this practice carries significant risks when conducted without adequate understanding. This study was motivated by the high prevalence of self-medication in Indonesia, particularly in rural areas such as Trisna Farma Pharmacy, where health education is limited. The main objective of this research is to analyze internal and external factors that influence patients' understanding of self-medication. The research questions focus on the correlation among age, gender, education, occupation, income, domicile, advertisements, references from others, personal experience, and cost perception with the level of patient understanding. This study employed a quantitative cross-sectional design with a purposive sampling technique involving 100 respondents. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed with the Chi-Square test. Results showed that 40% of respondents had a low level of understanding regarding self-medication. Significant relationships were found between understanding levels and factors such as age ($p=0.004$), gender ($p=0.001$), education ($p=0.003$), occupation ($p=0.003$), income ($p=0.002$), domicile ($p=0.002$), advertisements ($p=0.001$), references from others ($p=0.001$), personal experience ($p=0.000$), and cost ($p=0.000$). The findings emphasize the critical role of pharmacists in providing accurate education on safe and effective self-medication. This study serves as a foundation for developing targeted educational interventions in pharmacies, especially in rural communities. Further research using qualitative approaches is recommended to explore patient behavior, motivation, and perception in greater depth.

Keywords : demographic factors, patient understanding, pharmacy, self-medication

PENDAHULUAN

Swamedikasi, atau praktik pengobatan sendiri tanpa resep dokter, telah menjadi fenomena global yang semakin meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa lebih dari 50% penggunaan obat di dunia dilakukan tanpa pengawasan tenaga medis, termasuk dalam bentuk swamedikasi (WHO, 2021). Tren ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin mengandalkan obat bebas untuk menangani keluhan kesehatan ringan, karena dianggap lebih praktis, hemat biaya, dan mudah diakses. Namun, di balik keuntungan tersebut, praktik swamedikasi menyimpan berbagai risiko serius apabila dilakukan tanpa pemahaman yang memadai (Kardas et al., 2022). Di Indonesia, prevalensi swamedikasi mencapai angka yang cukup tinggi. Data survei Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM, 2021) menyebutkan bahwa 67,8% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi tanpa konsultasi dengan tenaga kesehatan. Lebih dari 45% di antaranya mengandalkan informasi dari internet atau rekomendasi keluarga. Fakta ini mengindikasikan adanya kesenjangan pengetahuan yang berpotensi menyebabkan kesalahan penggunaan obat. Studi terbaru menunjukkan bahwa tingkat kesalahan swamedikasi di Indonesia mencapai 32,5%, yang meliputi overdosis (12%), interaksi obat yang tidak disadari (8,5%), serta penggunaan obat yang tidak sesuai indikasi (12%) (Widyaningrum et al., 2023).

Apotek, sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan, memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi kepada masyarakat terkait swamedikasi yang aman dan rasional. Namun, penelitian terdahulu memperlihatkan rendahnya keterlibatan pasien dalam mencari informasi langsung kepada apoteker. Hanya sekitar 35% pasien yang aktif bertanya tentang obat saat membeli di apotek (Priambodo et al., 2020). Kondisi ini memperlihatkan adanya tantangan dalam pemanfaatan apoteker sebagai sumber informasi yang terpercaya. Selain aspek perilaku pasien, faktor demografis dan sosial juga turut berpengaruh terhadap tingkat pemahaman swamedikasi. Penelitian menunjukkan bahwa variabel seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, domisili, serta faktor eksternal seperti paparan iklan, referensi dari orang lain, pengalaman pribadi, dan persepsi biaya memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman Masyarakat (Alfian et al., 2021).

Ketika faktor-faktor tersebut tidak dikelola dengan baik, risiko kesalahan penggunaan obat semakin meningkat. Dalam perspektif teori perilaku kesehatan, seperti *Health Belief Model* (HBM), keputusan individu dalam melakukan swamedikasi dipengaruhi oleh persepsi terhadap kerentanan, keparahan penyakit, manfaat, serta hambatan dalam mengakses layanan Kesehatan (Rosenstock, 2019). Hal ini menjelaskan mengapa sebagian masyarakat lebih memilih swamedikasi meskipun minim pengetahuan, karena persepsi biaya rendah dan pengalaman sebelumnya dianggap cukup meyakinkan. Di sisi lain, kurangnya edukasi dari tenaga farmasi memperburuk kondisi ini (Wiyati et al., 2023).

Tujuan utama artikel ini adalah untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi tingkat pemahaman pasien tentang swamedikasi di apotek. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian akademik tentang perilaku kesehatan dan swamedikasi berbasis teori Health Belief Model. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar dalam meningkatkan edukasi masyarakat, memperkuat peran apoteker, serta meminimalkan risiko kesalahan swamedikasi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam upaya menciptakan praktik swamedikasi yang aman, rasional, dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional* dan pendekatan observasional. Penelitian dilakukan pada pasien yang melakukan swamedikasi di

Apotek Trisna Farma, Kabupaten Probolinggo, dengan tujuan menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi tingkat pemahaman pasien terkait swamedikasi. Data diperoleh melalui instrumen berupa kuesioner tertutup yang telah divalidasi dan reliabel, sehingga setiap pertanyaan terstruktur dan sesuai dengan tujuan penelitian. Populasi penelitian adalah seluruh pasien yang melakukan swamedikasi di Apotek Trisna Farma, dengan kriteria inklusi antara lain berusia ≥ 18 tahun, mampu membaca serta memahami kuesioner, melakukan swamedikasi tanpa resep, dan bersedia menandatangani *informed consent*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden yang dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memastikan representasi yang tepat.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS dengan uji statistik *Chi-Square* untuk menguji hubungan antara variabel independen (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, domisili, iklan, referensi orang lain, pengalaman pribadi, dan biaya) dengan variabel dependen (tingkat pemahaman pasien tentang swamedikasi). Hasil analisis dinyatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$. Prosedur penelitian ini diawali dengan pengurusan izin penelitian, pemberian penjelasan dan *informed consent* kepada responden, hingga pengumpulan dan pengolahan data. Seluruh proses penelitian telah memenuhi aspek etika penelitian kesehatan, terbukti dengan diterbitkannya sertifikat etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Hafshawaty Zainul Hasan dengan nomor 383/KEPK-UNHASA/VI/2025, yang menjamin bahwa penelitian dilaksanakan secara sah, etis, serta melindungi hak-hak responden.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Faktor Internal

Karakteristik Responden		Frekuensi (F)	Percentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	46	46,0 %
	Perempuan	54	54,0 %
Usia	18-25 tahun	36	36,0 %
	26-35 tahun	21	21,0 %
	36-45 tahun	22	22,0 %
	46-60 tahun	21	21,0 %
Pendidikan	SD	20	20,0 %
	SMP	19	19,0 %
	SMA	32	32,0 %
	Perguruan Tinggi	29	29,0 %
Pekerjaan	ASN/PNS	25	25,0 %
	Swasta	29	29,0 %
	Wirausaha	23	23,0 %
	Lain-lainnya	23	23,0 %
Pendapatan	<1 juta	25	25,0 %
	1 juta – 2 juta	25	25,0 %
	2 juta – 3 juta	32	32,0 %
	3 juta – 4 juta	18	18,0 %
Total		100	100,0 %

Tabel 2. Distribusi Faktor Eksternal

Karakteristik Responden		Frekuensi (F)	Percentase
Domisili	Kecamatan Krejengan	33	33,0 %
	Kecamatan Gading	19	19,0 %
	Kecamatan Kraksaan	23	23,0 %
	Lain-lainnya	25	25,0 %
Iklan	Medsos	22	22,0 %
	TV	25	25,0 %
	Brosur/Leaflet/Majalah	35	35,0 %
	Lain-lainnya	18	18,0 %
Refrensi Orang Lain	Teman	22	22,0 %
	Keluarga	26	26,0 %
	Tenaga Kesehatan	34	34,0 %
	Lain-lainnya	18	18,0 %
Pengalaman Pribadi	Tidak Pernah	33	33,0 %
	Pernah	20	20,0 %
	Sering	22	22,0 %
	Selalu	25	25,0 %
Biaya	Sangat Mahal	22	22,0 %
	Mahal	25	25,0 %
	Murah	35	35,0 %
	Sangat Murah	18	18,0 %
Total		100	100,0%

Tabel 3. Tingkat Pemahaman Pasien Tentang Swamedikasi di Apotek

Tingkat Pemahaman Pasien	Frekuensi (F)	Percentase
Baik	29	29,0 %
Sedang	31	31,0 %
Kurang	40	40,0 %
Total	100	100,0%

Tabel 4. Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Pasien Tentang Swamedikasi di Apotek Menggunakan Uji Statistik Chi-Square

Uji Chi-Square		Tingkat Pemahaman Pasien								P-value
		Sangat Paham		Paham		Tidak Paham		Total		
		N	%	N	%	N	%	N	%	
Jenis Kelamin	Laki-laki	13	28,3	22	47,8	11	23,9	46	100	0,001
	Perempuan	16	29,6	9	16,7	29	53,7	54	100	
Total		29	29,0	31	31,0	40	40,0	100	100	
Usia	18-25 Tahun	5	13,9	7	19,4	24	66,7	36	100	0,004
	26-35 Tahun	6	28,6	10	47,6	5	23,8	21	100	
	36-45 Tahun	9	40,9	8	36,4	5	22,7	22	100	
	46-60 Tahun	9	42,9	6	28,6	6	28,6	21	100	
Total		29	29,0	31	31,0	40	40,0	100	100	
Pendidikan	SD	6	30,0	5	25,0	9	45,0	20	100	0,003
	SMP	6	31,0	6	31,6	7	36,8	19	100	
	SMA	5	15,6	6	18,8	21	65,6	32	100	

	Perguruan Tinggi	12	41,4	14	48,3	3	10,3	29	100
Total		29	29,0	31	31,0	40	40,0	100	100
Pekerjaan	ASN/PNS	5	20,0	14	56,0	6	24,0	25	100
	Swasta	6	20,7	6	20,7	17	58,6	29	100
	Wirausaha	6	25,0	6	25,0	12	50,0	24	100
	Lain-lainnya	12	54,5	5	22,7	5	22,7	22	100
Total		29	29,0	31	31,0	40	40,0	100	100
Penghasilan	< 1 juta	10	44,4	6	24,0	9	36,0	25	100
	1 juta – 2 juta	6	24,0	14	56,0	5	20,0	25	100
	2 juta – 3 juta	5	15,6	6	18,8	21	65,6	32	100
	3 juta – 4 juta	8	40,0	5	27,8	5	27,8	18	100
Total		29	29,0	31	31,0	40	40,0	100	100
Domisili	Kecamatan Krejengan	5	9,1	6	18,2	24	72,7	33	100
	Kecamatan Gading	6	31,6	8	42,1	5	21,7	19	100
	Kecamatan Kraksaan	8	15,6	10	43,5	5	21,7	23	100
	Lain-lainnya	12	48,0	7	28,0	6	24,0	25	100
Total		29	29,0	31	31,0	40	40,0	100	100
Iklan/Sponsor	Medsos	11	50,0	6	27,3	24	22,7	22	100
	TV	5	20,0	14	56,0	5	24,0	25	100
	Brosur/Leaflet/Majalah	6	17,1	6	17,1	5	65,7	35	100
	Lain-lainnya	7	38,9	5	27,8	6	33,3	18	100
Total		29	29,0	31	31,0	40	40,0	100	100
Refrensi Orang Lain	Teman	11	50,0	6	27,3	5	22,7	22	100
	Keluarga	6	23,1	14	53,8	6	23,1	26	100
	Tenaga Kesehatan	5	14,6	6	17,6	23	67,6	34	100
	Lain-lainnya	7	38,9	5	27,8	6	33,3	18	100
Total		29	29,0	31	31,0	40	40,0	100	100
Pengalaman Pribadi	Tidak Pernah	5	9,1	6	18,2	24	72,7	33	100
	Pernah	6	30,0	9	45,0	5	25,0	20	100
	Sering	8	36,4	9	40,9	5	22,7	22	100
	Selalu	12	48,0	7	28,0	6	24,0	25	100
Total		29	29,0	31	31,0	40	40,0	100	100
Biaya	Sangat Mahal	11	50,0	6	27,3	5	22,7	22	100
	Mahal	6	24,0	14	56,0	5	20,0	25	100
	Murah	5	14,3	6	17,1	24	68,6	35	100
	Sangat Murah	7	38,9	5	27,8	6	33,3	18	100
Total		29	29,0	31	31,0	40	40,0	100	100

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pasien tentang swamedikasi di Apotek Trisna Farma dipengaruhi oleh berbagai faktor internal (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan) serta faktor eksternal (domisili, iklan, referensi orang lain, pengalaman pribadi, dan biaya). Secara umum, sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik, meskipun terdapat kelompok tertentu yang masih kurang memahami prinsip penggunaan obat secara rasional.

Faktor Internal

Jenis kelamin terbukti memengaruhi pemahaman pasien. Responden perempuan lebih banyak memahami swamedikasi dibandingkan laki-laki, sejalan dengan temuan (Wijaya & Yulianti, 2022) yang menjelaskan bahwa perempuan cenderung lebih berhati-hati dan aktif dalam mencari informasi kesehatan. Faktor usia juga berpengaruh; mayoritas responden berusia 18–25 tahun memiliki tingkat pemahaman lebih tinggi, mendukung penelitian (Kusumadewi & Imawati, 2024) yang menekankan peran generasi muda dalam memanfaatkan media digital sebagai sumber informasi kesehatan. Pendidikan berperan penting, di mana

responden dengan pendidikan lebih tinggi menunjukkan pemahaman yang lebih baik, sesuai dengan teori belajar yang menekankan bahwa semakin tinggi pendidikan, semakin mudah individu menerima informasi (Wahyudi et al., 2023). Demikian pula, pekerjaan dan penghasilan berkaitan erat dengan akses informasi dan preferensi kesehatan. Responden berpenghasilan rendah lebih memilih swamedikasi dibandingkan konsultasi medis, sebagaimana diungkapkan (Aswad et al., 2019), bahwa keterbatasan finansial mendorong praktik swamedikasi sebagai alternatif yang lebih terjangkau.

Faktor Eksternal

Domisili juga memengaruhi pemahaman, di mana pasien yang tinggal lebih dekat dengan pusat layanan kesehatan atau wilayah perkotaan cenderung memiliki pengetahuan lebih baik. Paparan iklan dan sponsor menjadi faktor signifikan; iklan di media massa dan leaflet terbukti meningkatkan pemahaman pasien, mendukung pandangan bahwa komunikasi kesehatan dapat memperkuat literasi obat (Husna, 2021). Referensi dari orang lain, terutama keluarga dan tenaga kesehatan, juga memengaruhi perilaku pasien dalam swamedikasi, menegaskan pentingnya jejaring sosial dalam pengambilan keputusan kesehatan. Selain itu, pengalaman pribadi terbukti membentuk persepsi dan kebiasaan swamedikasi. Pasien yang sering melakukan swamedikasi menunjukkan pemahaman yang lebih tinggi, meskipun hal ini dapat menimbulkan risiko bila tidak diimbangi informasi yang benar. Faktor biaya memperlihatkan bahwa persepsi harga obat berhubungan dengan pemahaman, di mana obat yang dianggap mahal sering diasosiasikan dengan kualitas dan keamanan yang lebih baik.

Faktor – Faktor yang Berpengaruh terhadap Pemahaman Pasien Tentang Swamedikasi

Berdasarkan hasil uji Chi-Square, faktor internal yakni usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan terbukti memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pemahaman pasien mengenai swamedikasi. Usia menunjukkan pengaruh nyata ($p=0,004$), di mana responden berusia 36–60 tahun memiliki pemahaman lebih baik dibandingkan kelompok usia 18–25 tahun yang masih dominan kurang memahami. Jenis kelamin juga berperan penting ($p=0,001$), dengan perempuan cenderung lebih berhati-hati dan aktif mencari informasi kesehatan sehingga pemahamannya lebih tinggi dibanding laki-laki. Tingkat pendidikan ($p=0,003$) memperlihatkan hubungan yang jelas, karena semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin baik pula kemampuan literasi kesehatan pasien dalam memahami dosis, indikasi, maupun efek samping obat. Faktor pekerjaan ($p=0,003$) turut mendukung, terutama pada responden dengan pekerjaan tetap atau ASN/PNS yang memiliki akses informasi kesehatan lebih baik. Sementara itu, penghasilan menunjukkan hubungan signifikan ($p=0,002$), di mana responden dengan penghasilan rendah justru lebih memahami swamedikasi dibanding kelompok berpenghasilan tinggi, kemungkinan karena keterbatasan ekonomi mendorong mereka lebih berhati-hati dalam penggunaan obat. Temuan ini menegaskan bahwa faktor demografis sangat berperan dalam membentuk literasi kesehatan dan perilaku swamedikasi pasien.

Faktor eksternal juga berpengaruh signifikan terhadap pemahaman pasien. Domisili terbukti memiliki hubungan ($p=0,002$), di mana responden yang tinggal di daerah dengan akses informasi kesehatan yang lebih baik menunjukkan pemahaman lebih tinggi dibandingkan yang tinggal di wilayah pedesaan. Paparan iklan atau sponsor ($p=0,001$) berperan dalam membentuk pengetahuan pasien, terutama bagi mereka yang memperoleh informasi dari media cetak seperti brosur atau leaflet yang cenderung lebih mudah dipahami dibanding media sosial atau televisi. Referensi dari orang lain ($p=0,001$), baik keluarga maupun teman, membentuk kepercayaan dan pola pengambilan keputusan pasien dalam melakukan swamedikasi. Pengalaman pribadi memperlihatkan pengaruh paling kuat ($p=0,000$), di mana semakin sering pasien melakukan swamedikasi, semakin baik pula tingkat pemahamannya. Faktor biaya juga

sangat menentukan ($p=0,000$), karena pasien yang menilai obat mahal cenderung lebih memahami pentingnya pemilihan obat yang tepat dibanding mereka yang menilai obat murah. Dengan demikian, pemahaman pasien tentang swamedikasi terbentuk dari interaksi kompleks antara kondisi personal (internal) dan lingkungan sosial-ekonomi (eksternal), sehingga intervensi edukasi yang dilakukan apoteker perlu memperhatikan kedua aspek ini agar swamedikasi dapat berjalan secara aman, rasional, dan bertanggung jawab..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 100 responden di Apotek Trisna Farma, ditemukan bahwa tingkat pemahaman pasien mengenai swamedikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang berpengaruh signifikan meliputi usia ($p=0,004$), jenis kelamin ($p=0,001$), pendidikan ($p=0,003$), pekerjaan ($p=0,003$), dan penghasilan ($p=0,002$). Sementara itu, faktor eksternal yang turut berperan adalah domisili ($p=0,002$), paparan iklan ($p=0,001$), referensi orang lain ($p=0,001$), pengalaman pribadi ($p=0,000$), serta persepsi biaya ($p=0,000$). Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman pasien terhadap swamedikasi tidak hanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan semata, melainkan juga oleh kondisi sosial, ekonomi, serta akses terhadap informasi yang tersedia di lingkungan sekitar.

Selanjutnya, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pasien berpengaruh langsung terhadap praktik swamedikasi. Sebanyak 40% responden tercatat memiliki pemahaman yang kurang, sementara hanya 29% yang memiliki pemahaman baik. Kondisi ini mencerminkan bahwa sebagian besar pasien masih melakukan swamedikasi tanpa dasar pengetahuan yang memadai, sehingga meningkatkan risiko terjadinya kesalahan penggunaan obat, efek samping, maupun resistensi obat. Rendahnya pemahaman tersebut erat kaitannya dengan keterbatasan akses edukasi kesehatan dan minimnya interaksi dengan tenaga farmasi. Oleh karena itu, keterlibatan aktif apoteker dalam memberikan informasi yang akurat dan berbasis bukti menjadi krusial untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat dan memastikan praktik swamedikasi yang aman serta rasional.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, S. D., Insani, W. N., Halimah, E., Qonita, N. A., Jannah, S. S., Nuraliyah, N. M., Supadmi, W., Gatera, V. A., & Abdulah, R. (2021). *Lack of Awareness of the Impact of Improperly Disposed Of Medications and Associated Factors: A Cross-Sectional Survey in Indonesian Households*. *Frontiers in Pharmacology*, 12(April), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fphar.2021.630434>
- Aswad, P. A., Kharisma, Y., Andriane, Y., Respati, T., & Nurhayati, E. (2019). Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *Self-medication Knowledge and Behavior by Mothers in Tamansari Village of Bandung*. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains (JIKS) Online*, 1(2), 107–113.
- BPOM. (2021). Laporan Survey Kepuasan Masyarakat Tahun 2021 Badan Pengawas Obat dan Makanan. 1–23.
- Kardas, M., Schroeder, J., & O'Brien, E. (2022). *Keep Talking: (Mis)Understanding the*

- Hedonic Trajectory of Conversation. Journal of Personality and Social Psychology*, 123(4), 717–740. <https://doi.org/10.1037/pspi0000379>
- Kusumadewi, A., & Imawati, C. (2024). Tingkat Pengetahuan Pasien Dan Rasionalitas Swamedikasi Di Tiga Apotek Kota Karawang. *Jurnal Farmapedia*, 2(2), 46–54.
- Priambodo, D., Asdie, R. H., Subronto, Y. W., & Kurniawan, J. (2020). *Persistent lymphopenia in septic patients at Dr. Sardjito General Hospital, Yogyakarta. Journal of Thee Medical Sciences* (Berkala Ilmu Kedokteran), 52(4), 309–317. <https://doi.org/10.19106/jmedsci005204202003>
- Rosenstock, I. M. (2019). *Historical origins of the health belief model*. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/109019817400200403>
- Wahyudi, Siregar, A. M., Sahputra, M., Lika, N. P., Tanjung, S. W., & Chairiyah, T. A. (2023). Perbandingan Pola Swamedikasi Masyarakat Perkotaan dengan Masyarakat Pedesaan Sumatera Utara. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(8), 950–957. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i8.3813>
- WHO. (2021). *World health statistics 2021: monitoring health for the SDGs, sustainable development goals*. WHO Headquarters (HQ). <https://www.who.int/publications/i/item/9789240027053>
- Widyaningrum, E. A., Fadrian, M. F., & Admaja, W. (2023). Pengaruh Pelayanan Informasi Swamedikasi Online Berbasis Whatsapp Bot terhadap Pengetahuan Masyarakat. *Majalah Farmasetika*, 8(3), 235. <https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v8i3.43683>
- Wijaya, W. P., & Yulianti, T. (2022). Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Swamedikasi Masyarakat Pengunjung Di Empat Apotek Kabupaten Boyolali. *Usadha Journal of Pharmacy*, 2(2), 163–177. <https://doi.org/10.23917/ujp.v2i2.144>
- Wiyati, T., Pahriyani, A., & Guri, A. Z. (2023). Faktor-Faktor yang Berkorelasi dengan Perilaku Swamedikasi Masyarakat Kecamatan Cikampek Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Islamic Pharmacy*, 8(2), 73–77. <https://doi.org/10.18860/jip.v8i2.23833>